

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ruang sakral adalah kawasan yang dianggap suci dan memiliki makna spiritual mendalam bagi masyarakat. Tempat-tempat ini sering digunakan untuk ritual keagamaan, meditasi, dan kegiatan spiritual lainnya. Situs Kawitan di Alas Purwo adalah salah satu contoh ruang sakral yang memiliki sejarah panjang. Situs Kawitan tidak hanya menyimpan nilai sejarah, tetapi juga nilai spiritual yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Hal ini juga berkesinambungan dengan konteks tradisi pemujaan yang terus hidup hingga kini dan digunakan sebagai tempat pemujaan leluhur yang fungsinya sama dengan punden berundak (Djatkiko & Priyandhoko, 2018).

Transformasi dari Situs Kawitan ke Pura Luhur Giri Salaka menggambarkan bagaimana masyarakat mampu beradaptasi dan mengintegrasikan warisan budaya ke dalam tradisi pemujaan lokal menuju tatanan upacara keagamaan Hindu Bali (Pramestisari dkk., 2023). Situs Kawitan dengan fungsinya sebagai representasi dalam budaya masyarakat setempat yang tetap hidup dan berfungsi hingga saat ini, memiliki nilai kearifan lokal serta kesakralan yang berbaur dengan praktik keagamaan dalam ruang dan waktu yang terus mengalami perubahan. Maka dari itu, dibangunnya Pura Luhur Giri Salaka sebagai tempat suci untuk menjaga kesucian situs sekaligus menjadi pemersatu umat Hindu di kawasan Tegaldlimo. Ritual seperti *palemahan*, *pawongan* dan sembahyang Tri Wuku di Pura ini mencerminkan perpindahan dan pergeseran paradigma dari tradisi pemujaan lokal

di Situs Kawitan menuju tatanan upacara keagamaan Hindu Bali di Pura Luhur Giri Salaka.

Perubahan ini juga mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga kesucian Situs, sebagai simbol identitas dan sejarah yang membaaur dalam kehidupan masyarakat yang menganggap tempat ini sakral dengan nilai-nilai spiritual dan budaya sehingga tetap dihormati. Adanya kesakralan praktik pemujaan di Situs Kawitan menjadikan masyarakat yang percaya pada tradisi lokal kemudian bertransformasi melaksanakan praktik ritual Hindu Bali di Pura Luhur Giri Salaka yang menunjukkan praktik pemersatuan dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal dan spiritual (Pramestisari dkk., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilatarbelakangi oleh empat hal pokok. Pertama, penelitian ini perlu segera dilakukan untuk mendokumentasikan warisan arkeologi yang berperan sebagai bukti konkret eksistensi kerajaan Hindu terakhir di Jawa. Situs Kawitan di Alas Purwo merupakan peninggalan bersejarah Kerajaan Blambangan pada abad ke-13 hingga ke-17 yang masih utuh seperti gapura batu kapur dengan tumpukan susunan batu bata dan artefak (Taylor, 2012). Situs ini awalnya berfungsi sebagai tempat semedi, pusat ritual dan titik awal kegiatan keagamaan. Dengan demikian, melalui kajian ini peneliti mampu memberikan data primer yang sangat penting untuk memahami sejarah dan budaya di masa lalu.

Situs Kawitan terletak di area Taman Nasional Alas Purwo yang dilindungi oleh Pemerintah. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dalam rangka upaya konservasi agar situs tetap lestari dan tidak rusak oleh aktivitas manusia atau alam dengan merancang kebijakan pelestarian secara efektif. Situs Kawitan awalnya

berfungsi sebagai tempat semedi, pusat ritual dan titik awal kegiatan keagamaan masyarakat di wilayah Tegaldlimo. Dengan adanya penelitian ini, berupaya membantu mengungkap bagaimana masyarakat menggunakan Situs Kawitan dalam konteks ritual yang mampu memperkaya pengetahuan terkait tradisi dan praktik keagamaan, sehingga penelitian arkeologi di daerah terpencil seperti Alas Purwo yang masih terbatas ini mampu mengisi kekosongan data dan memperkuat kajian sejarah lokal dengan melakukan dokumentasi dan analisis tentang budaya Hindu di Jawa Timur, khususnya Kerajaan Blambangan (Rachman & Setyawan, 2019).

Kedua, warna Hinduisme pada ritual seperti Pujawali, tepatnya pada pelaksanaan *Pagerwesi* yang diadakan setiap 210 hari, prosesi *palemahan* dan *pawongan*, serta sembahyang *Tri Wuku* mencerminkan adanya perpindahan dan pergeseran paradigma dari pemujaan lokal di Situs Kawitan menuju tatanan upacara keagamaan Hindu Bali di Pura. Perubahan ini mencerminkan adanya dinamika sosial dan keagamaan dalam masyarakat Hindu di Jawa, yang tidak hanya mempertahankan tradisi lama tetapi juga menggabungkan elemen baru dalam praktik keagamaan mereka.

Hal ini, sekaligus mencerminkan akulturasi budaya dan agama Hindu Bali dan Jawa. Harapannya, penelitian ini mampu mengungkap bagaimana unsur-unsur Hindu Bali masuk dan berasimilasi dengan tradisi Hindu Jawa yang mampu menghasilkan praktik keagamaan yang unik dan khas. Melalui pemahaman proses akulturasi ini, peneliti nantinya dapat memberikan gambaran tentang interaksi budaya yang kompleks dan bagaimana agama Hindu mampu beradaptasi dan berkembang dalam konteks lokal. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini tidak hanya memperdalam pemahaman tentang praktik keagamaan dan budaya, tetapi

juga mendukung pelestarian tradisi yang menjadi identitas masyarakat Hindu di Jawa dan Bali (Rema, 2014).

Ketiga, penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana identitas masyarakat setempat membaurkan unsur lokal atau kepercayaan agraris dan kosmologis dalam praktik agama Hindu di Nusantara. Penelitian ini penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis unsur-unsur lokal yang berfungsi dalam ritual dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu memperlihatkan karakter Hindu Nusantara yang unik dan berbeda dari Hindu di tempat lain. Selain itu, untuk mengungkap bagaimana masyarakat Hindu di Tegaldlimo dalam mempertahankan identitas melalui praktik keagamaan dilakukan dengan memadukan tradisi lokal dengan ajaran Hindu, sehingga mampu menggambarkan interaksi dari identitas keagamaan dan budaya dalam membentuk jati diri komunitas.

Adanya kepercayaan agraris dan kosmologis yang ada pada masyarakat setempat berperan penting dalam menjaga keseimbangan alam dan sosial serta mencerminkan integrasi dari kekhasan Hindu Nusantara. Penelitian ini memberikan data empiris dan analisis yang mampu memperkaya studi tentang Hindu Nusantara, identitas budaya dan agama di Indonesia. Hal ini sangat penting bagi akademisi dalam memahami konteks budaya lokal dalam membentuk identitas agama dan sosial di masyarakat.

Keberadaan dua ruang sakral yaitu Situs Kawitan dan Pura Luhur Giri Salaka di Alas Purwo menghadirkan keselarasan unik antara tradisi dan spiritualitas. Kedua tempat ini tidak hanya berdiri berdampingan secara fisik, tetapi juga memiliki sejarah dan leluhur yang sama, meskipun para pengikutnya menganut

ajaran yang berbeda. Situs Kawitan awalnya tempat peradaban dan spiritualitas di Alas Purwo yang dijadikan lokasi pemujaan dan ritual berbagai kelompok masyarakat.

Jadi, di kawasan Alas Purwo terdapat dua tempat pemujaan utama, yaitu Situs Kawitan sebagai tempat suci yang terbuka untuk semua umat beragama dan Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo sebagai pusat pemujaan keagamaan bagi umat Hindu di wilayah Tegaldlimo (Wawancara dengan Joko Setioso: 60 Tahun).

Situs Kawitan dan Pura Luhur Giri Salaka merupakan bukti konkret adanya toleransi antar umat beragama. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan dalam pelaksanaan ibadah, umat Hindu biasanya memulai ritual dengan bersembahyang terlebih dahulu di Situs Kawitan, kemudian melanjutkan ibadah di Pura Luhur Giri Salaka. Pola ritual ini menunjukkan penghormatan yang mendalam terhadap nilai-nilai leluhur dan warisan budaya yang ada di kawasan Tegaldlimo. Situs Kawitan sebagai peninggalan sejarah Kerajaan Blambangan sekaligus menjadi ruang sakral yang terbuka bagi masyarakat dari berbagai latar belakang kepercayaan.

Sementara itu, umat dari agama lain seperti Islam dan Buddha hanya melakukan ibadah di Situs Kawitan, namun tetap menunjukkan rasa hormat dan pengakuan terhadap keberadaan Pura Luhur Giri Salaka serta umat yang sembahyang di Pura. Kondisi ini menciptakan suasana damai dan harmonis, terutama saat pelaksanaan Pujawali dan *Pagerwesi* di Pura Luhur Giri Salaka. Kegiatan sembahyang berlangsung dengan damai dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak mana pun.

Demikian juga, saat umat agama lain memanjatkan doa di Situs Kawitan, interaksi berjalan dengan rasa menghormati. Keharmonisan antar umat beragama

dalam satu kawasan mencerminkan nilai-nilai multikultur yang telah tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat di kawasan Tegaldimo, menjadikan kawasan Alas Purwo sebagai contoh ideal bagaimana keberagaman dapat hidup berdampingan secara damai. Oleh sebab itu, kajian ini relevan untuk peserta didik agar nantinya ketika terjun ke masyarakat bisa hidup berdampingan sehingga penting diterapkan sejak dini terkait penerapan nilai multikultur untuk menciptakan kehidupan harmonis di tengah-tengah masyarakat.

Keempat, Situs Kawitan dan Pura Luhur Giri Salaka merupakan sumber belajar yang menekankan pada pengalaman di lapangan secara nyata atau *experiential learning*. Data empiris dari kajian ini mampu memperkaya kurikulum sejarah di SMA dengan menggunakan metode interdisipliner yakni menggabungkan dimensi sejarah, geografi, seni budaya dan agama untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan mengunjungi dan mempelajari Situs bersejarah siswa mampu merasakan langsung nilai sejarah, budaya dan agama yang mampu meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis. Penelitian ini mendukung pengembangan kurikulum sejarah yang tidak hanya berfokus pada aspek kronologis, tetapi menggabungkan beberapa aspek geografi yaitu lokasi dan lingkungan situs, seni budaya dilihat dari arsitektur gapura dan artefak dan aspek agama melalui kegiatan ritual Hindu Nusantara. Pendekatan interdisipliner mampu memberikan gambaran utuh dan kontekstual sehingga belajar sejarah lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata.

Selain itu, nilai-nilai multikultur yang terkandung di Situs Kawitan dan Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo memiliki relevansi dalam Kurikulum Merdeka

dengan pendekatan *deep learning*, khususnya untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui kajian ini peneliti berharap siswa mampu memahami dan menghormati terhadap perbedaan, sehingga siswa dapat belajar bagaimana cara hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang plural. Hal ini sangat penting agar ke depannya generasi muda mampu menghindari sikap intoleransi, diskriminasi dan perundungan yang sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap perbedaan agama dan budaya (Akbar & Darmawan, 2022).

Sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) sejarah kelas X di fase E Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* pada materi Kerajaan Hindu-Buddha, dengan memberikan ruang bagi kajian arkeologi seperti transformasi ruang dari Situs Kawitan ke Pura Luhur Giri Salaka. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari fakta sejarah secara kontekstual, tetapi diajak untuk memahami bagaimana ruang sakral mengalami transformasi dari masa ke masa. Sehingga dalam penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa dalam melihat konsepsi sejarah yang harus dikuasai siswa yakni siswa diharapkan mampu memahami konsep dasar kerajaan Hindu-Budha serta mampu menjelaskan ritual pemujaan ke praktik keagamaan. Selain itu, siswa diharapkan dapat memahami dinamika sosial dan spiritual di masa Kerajaan Hindu-Buddha dalam ruang lingkup lokal, nasional dan global. Dari masa lalu, masa sekarang dan masa depan pada perkembangan, transformasi, kontinuitas dan Perulangan sejarah Kerajaan Hindu-Buddha secara diakronik dan sinkronik (Aditomo & Kemdikbudristek, 2022).

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas, peneliti tertarik mengangkat tema Situs Kawitan ke Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo yang terletak berdampingan dalam kawasan Taman Nasional Alas Purwo, penulis berminat untuk menganalisis lebih lanjut keberadaan Situs Kawitan dan Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo beserta nilai-nilai multikultur yang terkandung di dalamnya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan nilai karakter dan sikap toleransi. Dengan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual proses belajar sejarah akan lebih menarik, serta memberikan alternatif sumber belajar yang relevan bagi guru sejarah. Itu sebabnya, penulis tertarik mengkaji penelitian dengan mengangkat judul **“Dari Situs Kawitan Ke Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, beberapa permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana transformasi ruang dari Situs Kawitan menjadi Pura Luhur Giri Salaka?
- 1.2.2 Bagaimana unsur-unsur akulturasi budaya yang tercermin dalam arsitektur, ritual dan simbol di Pura Luhur Giri Salaka?
- 1.2.3 Bagaimana transformasi Situs Kawitan ke Pura Luhur Giri Salaka dapat dikembangkan sebagai sumber belajar sejarah yang efektif bagi siswa SMA?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk menganalisis bagaimana proses transformasi ruang dari Situs Kawitan menjadi Pura Luhur Giri Salaka, termasuk perubahan fungsi, struktur fisik, dan signifikansi religius budaya Situs Kawitan hingga menjadi Pura Luhur Giri Salaka, serta aktor-aktor, seperti tokoh adat, pemuka agama dan pemerintah yang berkontribusi.
- 1.3.2 Untuk menjelaskan bagaimana unsur-unsur budaya asli, seperti tradisi pemujaan agraris Jawa dan Bali, beradaptasi dan menyatu dengan agama Hindu Bali modern dalam aspek arsitektur, ritual dan simbol di Pura Luhur Giri Salaka.
- 1.3.3 Untuk mengkaji potensi pedagogis dari transformasi Situs Kawitan menjadi Pura Luhur Giri Salaka sebagai sumber belajar sejarah yang menarik dan efektif bagi siswa SMA.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian sebelumnya, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat penelitian yang dapat terbagi menjadi 2 jenis, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya Peradaban Hindu-Buddha terkait Situs Kawitan dan Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo di Desa Kalipait, Tegaldlimo, Banyuwangi. Situs tersebut

mengandung nilai-nilai hibridasi antar berbagai umat beragama untuk memajukan doa dan memuja leluhur di tempat yang sama, sebagai penanaman nilai multikultur dan toleransi yang berguna bagi siswa sehingga ke depannya penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengkaji berbagai permasalahan serupa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari pengkajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu sebagai berikut.

#### **1.4.2.1 Bagi Peneliti**

Sebagai instrumen dalam melakukan penelitian untuk dapat berpikir inovatif, rasional dan memotivasi minat untuk membuat karya akhir sebagai persiapan menjadi calon tenaga pendidik dan mampu menambah pengetahuan, sehingga menarik pihak yang berminat melakukan penelitian sejenis terkait dengan Situs Kawitan dan Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo yang berdiri di kawasan hutan Taman Nasional Alas Purwo di Banyuwangi, Jawa Timur.

#### **1.4.2.2 Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah**

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi sekaligus menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, serta penelitian ini mampu digunakan sebagai wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi.

#### **1.4.2.3 Bagi Guru Sejarah**

Menjadikan bahan rujukan sumber belajar sejarah khususnya pada materi Kerajaan Hindu-Buddha, sehingga peserta didik memiliki wawasan terhadap sejarah yang ada di lingkungannya dengan bersumber pada sejarah di sekitar tempat tinggal siswa.

#### 1.4.2.4 Bagi peserta didik

Untuk siswa sekolah menengah atas (SMA) sebagai upaya menambah pengetahuan tentang transformasi Situs cagar budaya ke Pura Luhur Giri Salaka di Desa Kalipait, Tegaldlimo, Banyuwangi khususnya pada pembelajaran sejarah Kerajaan Hindu-Buddha.

#### 1.4.2.5 Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi mengenai keberadaan peninggalan Situs Kawitan dan Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo di Desa Kalipait, Tegaldlimo, Banyuwangi. Dengan pemahaman tentang perkembangan situs yang masih terjaga hingga kini, diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama dan saling menghormati di antara masyarakat yang menjalankan ibadah di tempat tersebut.

#### 1.4.2.6 Bagi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi

Pemerintah, dinas pariwisata, budaya dan kearsipan di Banyuwangi disarankan untuk mengarsipkan hasil penelitian ini. Arsip tersebut nantinya dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai keberadaan Situs Kawitan dan Pura Luhur Giri Salaka Alas Purwo di Desa Kalipait, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Situs ini mengandung nilai multikulturalisme dan toleransi yang berperan penting dalam menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat.